



NILAI SEBUAH HARGA DIRI

Presiden James E. Faust

Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Api Unggun CES untuk Remaja Dewasa • 6 Mei 2007 • Tabernakel Salt Lake

Adalah kesempatan istimewa untuk berada bersama Anda semua para remaja dewasa dan pemimpin Anda malam ini saat kita duduk di dalam Tabernakel tercin-ta serta baru direnovasi, dan mereka yang berkumpul di pusat wilayah di mana pun yang menyaksikan melalui siaran satelit. Saya pikir saya lebih nyaman daripada Anda. Saya ingat ketika saya duduk di bangku itu, dan ketika Tabernakel direnovasi bangku-bangku itu tidak dibuat lebih empuk. Kami senang bertemu Anda semua, Anda remaja putra dan putri yang hebat, dan kami bersyukur akan Anda serta menghargai kenyataan bahwa Anda ingin maju dan melakukan apa yang benar serta mencapai hal-hal yang Allah ingin agar Anda capai di dalam kehidupan. Anda, para remaja putri, tampaknya mengetahui apa yang Anda lakukan dan apa yang ingin Anda lakukan, dan para remaja putra sedang mempelajari apa yang harus mereka lakukan. Saya ingin mengatakan satu hal kepada remaja putra: jangan biarkan ketakutan Anda menguasai Anda. Sekarang pikirkanlah itu.

Saya bersyukur Sister Faust bersama saya di sini. Ketika kami memutuskan untuk menikah saya mengatakan kepadanya bahwa saya memerlukan bantuannya dan bahwa saya perlu bersekolah lagi serta akan menghargai dukungannya, dan saya dapat secara jujur mengatakan bahwa dia memberikan dukungan itu dan lebih banyak lagi serta menjadikannya mungkin bagi saya untuk melakukan beberapa hal yang telah saya lakukan di dalam kehidupan saya. Saya pikir saya harus mengatakan kepada Anda bahwa pernikahan membutuhkan seorang penolong, dan Sister Faust telah menjadi penolong saya yang terbaik.

Malam ini saya ingin berbicara tentang harga diri—apa yang kita pikirkan tentang diri kita, bagaimana kita menanggapi apa yang orang lain pikirkan mengenai kita, dan nilai dari apa yang kita capai.

Seorang berkebangsaan Inggris yang tak dikenal di zaman dahulu pernah mengucapkan doa ini: “Ya Allah, tolonglah saya untuk memiliki opini tinggi tentang diri saya sendiri.” “Itu,” kata Presiden

Harold B. Lee mengenai permohonan orang Inggris tersebut, “hendaknya menjadi doa setiap jiwa; bukan harga diri yang tercipta secara tidak lazim yang menjadi kesombongan, kecongkakan, atau arogansi, tetapi harga diri secara pantas yang dapat diartikan sebagai ‘percaya pada nilai dirinya, nilainya bagi Tuhan, dan nilainya bagi manusia.’”¹

Sesungguhnya, harga diri yang saya bicarakan malam ini bukan cinta diri yang buta, arogan, sia-sia, melainkan harga diri yang menghormati diri sendiri, jujur, dan tanpa kecongkakan. Itu lahir dari rasa damai serta kekuatan batin.

Harga diri merasuk ke pusat kemajuan dan prestasi kita. Ini perekat yang mengikat bersama kemandirian kita, kendali diri kita, perasaan setuju atau tidak setuju terhadap diri kita dan mengamankan semua mekanisme pertahanan diri. Ini memberi perlindungan terhadap penipuan diri, rasa tidak percaya terhadap diri, pencelaan diri, dan bahkan sikap mementingkan diri yang berlebihan.

Nilai Sesuatu yang Tak Dikenal

Dalam hidup saya yang panjang ini saya melihat bahwa rasa hormat terbesar tidak harus dimiliki oleh mereka yang kaya, tidak juga mereka yang terkenal, tetapi dimiliki oleh para pahlawan tak dikenal, yang tak disebut-sebut yang jati dirinya, seperti para Veteran Perang, hanya dikenal Allah. Yang tidak dikenal sering memiliki *status* kecil, tetapi *nilai* besar.

Teladan Orang yang Tak Dikenal

Ketika saya tumbuh di daerah Cottonwood di Negara Bagian Salt Lake, itu adalah bagian pedesaan dari lembah tersebut. Salah seorang yang paling berwibawa dan sangat dihormati adalah seorang brother berkebangsaan Skandinavia yang setelah berjalan beberapa kilometer, lalu naik kendaraan umum untuk bekerja di Pemakaman Salt Lake City, pulang pergi setiap hari. Pekerjaannya adalah menyirami dan merapikan rumput, merawat bunga-bunga, dan menggali kubur. Dia tidak banyak berbicara sebab dia tidak berbahasa

Inggris dengan baik, tetapi selalu ada di mana dia seharusnya berada, melakukan apa yang seharusnya dikerjakannya dengan cara yang paling berwibawa, yang patut dicontoh. Dia tidak memiliki masalah dengan ego atau dengan iman, karena sementara dia menggali kubur untuk nafkahnya, dia merasa pekerjaannya adalah melayani Allah. Dia adalah orang yang memiliki status kecil, tetapi nilai besar.

Nilai dan Potensi Murid-Murid Kristus

Ketika Juruselamat memanggil murid-murid-Nya, Dia tidak mencari orang-orang yang memiliki status, harta, atau terkenal. Dia mencari orang yang memiliki nilai dan potensi. Mereka adalah kelompok yang menarik, para murid terdahulu: nelayan, pemungut cukai, dan lainnya. Setelah mereka dipanggil menjadi Rasul, mereka tidak menjadi sombong atau berpikir bahwa mereka hebat. Suatu kali, setelah beberapa dari mereka dipukuli, mereka pergi “dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena nama-Nya” (Kisah Para Rasul 5:41).

Nilai tidak berkaitan dengan usia. Itu sangat berkaitan dengan pelayanan. Tuhan membuatnya jelas bahwa kelayakan itu dibangun di atas pelayanan, bukan sekadar kepada keluarga dan teman, tetapi juga kepada orang asing dan bahkan musuh. Dari *Paradise Lost* karangan Milton lahir kebenaran berikut:

*Sering kali tidak ada yang lebih menguntungkan
Daripada harga diri, yang berdasar pada keadilan dan
kebenaran
Yang terkendali baik.*²

Enam Kunci untuk Harga Diri yang Sehat

Pertama: Menjaga Hak Pilihan Anda

Saya ingin menyarankan enam kunci penting untuk menjaga harga diri yang sehat. Kunci pertama adalah menjaga hak pilihan Anda. Ini berarti kita tidak boleh menyerahkan kendali diri, juga tidak menyerah pada kebiasaan yang mengikat, pada kecanduan yang memperbudak, tidak juga pada perilaku yang merusak. Untuk menjaga hak pilihan kita, kita harus menghindari jebakan dan perangkap yang mematikan, yang tidak memiliki jalan keluar. Beberapa orang, setelah terjebak, menghabiskan waktu terbaik hidup mereka untuk meloloskan diri, dan dengan demikian kelelahan sendiri dalam prosesnya sehingga akhirnya meski mereka bebas dari kecanduannya,

mereka kehabisan tenaga, kehilangan daya, tidak dapat berpikir jernih dan otak mereka menjadi tumpul selamanya.

Betapa lebih baik kita jadinya, dan betapa lebih lengkap hak pilihan kita, jika kita sanggup berkata bersama Pemazmur: “Terhadap segala jalan kejahatan aku menahan kakiku” (Mazmur 119:101).

Kunci Kedua: Kerendahan Hati

Kunci kedua untuk sebuah harga diri yang memadai adalah kerendahan hati. Maksud saya bukan kerendahan hati jenis yang memukul-mukul dada, atau melilitkan kain kabung dan menabur debu. Saya maksudkan kerendahan hati yang datang dari kekuatan dan kedamaian batin. Itu adalah kerendahan hati yang memperkenankan kita menerima dan hidup dengan kelemahan kita tanpa berusaha menutupinya. Adalah penting untuk menjalani hidup dengan cacat jasmani dan mental kita yang tak dapat diperbaiki tanpa mengeluh atau menuntut penjelasan. Beberapa bulan lalu saya menjalani operasi punggung, dan saya tidak pernah merasa sama lagi sejak itu, tidak pernah. Namun pertama kali saya berbicara di Pusat Konferensi dengan mimbar yang kecil seperti ini, salah seorang cucu perempuan saya berkata, “Kakek kelihatan sangat nyaman di atas sana; saya ingin ke sana dan duduk di pangkuan kakek.”

Beberapa tahun lalu saya berkenalan dengan teman baru yang baik dan menyenangkan. Dia adalah seorang pengusaha yang berhasil—menawan, suka bergaul, dan rapi. Kerohaniannya terpancar dari wajahnya. Beberapa bulan kemudian saya menyadari bahwa dia sedikit pincang yang tidak terlihat seperti sebelumnya. Itu membuat saya mengamati lebih dekat. Ketika saya menatap di balik senyumnya yang anggun, saya menyadari bahwa teman saya sedikit bungkuk, dengan tulang belakang yang tidak lazim. Cacat jasmani ini begitu tertutupi oleh kebaikan, kehangatan, dan sikap menawannya yang alami sehingga semua itu seolah tidak berarti dalam keseluruhan manusianya. Teman saya itu menerima kecacatan jasmaninya dengan rendah hati dan kuat, serta menukarnya sepenuhnya dengan kepribadiannya yang alami.

Ada dimensi kerendahan hati lain yang harus dikemukakan—yaitu sikap mudah diajar. Nabi Samuel menasihati, “Berdirilah supaya aku bersama-sama dengan kamu berhakim” (1 Samuel 12:7). Amsal mengingatkan kita bahwa “Siapa yang mencintai didikan, mencintai pengetahuan” (Amsal 12:1).

Kunci Ketiga: Kejujuran

Kunci ketiga untuk harga diri adalah kejujuran. Kejujuran dimulai dengan menjadi jujur kepada diri sendiri. Beberapa tahun lalu saya duduk sebagai penonton dalam drama pengadilan yang mere-mukkan hati mengenai hak asuh beberapa anak. Perdebatannya adalah bahwa si ibu kandung bu-kanlah ibu rumah tangga yang baik, yang dimak-sudkan untuk menguatkan tuduhan bahwa dia ibu yang tidak pantas. Petugas sosial bersaksi bahwa ke-tika dia mengunjungi rumah keluarga itu, rumah-nya berantakan dan dapurnya kotor.

Ibu kandung yang berupaya mendapatkan hak asuh atas anak-anaknya itu, dipanggil ke tempat saksi. Seorang perempuan usia paruh baya, gemuk, dan ti-dak menarik maju ke tempat saksi, mengambil sum-pah, dan duduk di kursi saksi. Pengacara untuk si ayah (ayah ini sudah menikah lagi dan mengingin-kan hak asuh atas anak-anak itu) mencecarnya berda-sarkan kesaksian yang diberikan petugas sosial tadi. Pertanyaan-pertanyaannya kepada ibu yang terpojok tersebut amat menusuk.

“Bukankah kenyataan,” tanyanya, “bahwa rumah Anda sekotor kandang babi ketika petugas sosial da-tang?” Alangkah dramatisnya! Bagaimana mungkin ibu itu menjawab pertanyaan tersebut demi kebaik-annya dan mempertahankan hak asuh atas anak-anaknya? Apa yang hendaknya dikatakannya? Seolah ada tegangan tinggi di ruang itu. Dia ragu-ragu sesaat dan tegang, kemudian dia menjawab, dengan tenang, dengan percaya diri sepenuhnya: “Ya, rumah saya memang berantakan hari itu.”

Kejujurannya jelas mengejutkan bahkan hakim itu dan dia mencondongkan diri ke depan serta bertanya, “Apa maksud Anda *hari itu*?”

“Yang mulia,” jawabnya, “pagi itu ketika petugas sosial datang saya sedang mengerjakan pengawetan buah persik. Saya telah mengupas, memasak, dan membotolkan dua gantang buah persik. Saya belum selesai membersihkan kotorannya ketika petugas so-sial itu datang. Bak cuci piring saya masih lengket ka-rena sirup yang tumpah ketika saya menuangkannya ke dalam botol sebelum disegel. Rumah saya me-mang berantakan hari itu. Saya berusaha menjadi ibu rumah tangga yang baik, tetapi dengan tiga orang anak, tidak mungkin saya selalu mempertahankannya rapi sepanjang waktu.”

Kejujuran dan keterbukaannya jelas merontokkan dan menghancurkan bagi lawannya. Ketika dia selesai ber-bicara, setiap orang dalam pengadilan itu tahu bahwa hakim akan memenangkannya. Ketika dia berdiri dan turun dari kursi saksi, dia memiliki pembawaan dan percaya diri bagaikan seorang ratu. Menjadi jujur de-ngan diri sendiri adalah hakikat dari kejujuran, dan batu kunci dari harga diri.

Kunci Keempat: Senang Bekerja

Kunci keempat untuk harga diri adalah senang beker-ja. Seorang atlet yang paling berbakat di universitas kami unggul dalam setiap olahraga. Dia bermain bola dan bertanding dalam lari rintangan—bahkan, dia mencatat rekor antarkampus dalam lari rintangan rendah. Pelatih kami, Ike Armstrong, meminta para pelari jarak pendek untuk berlari sekali seminggu de-ngan para pelari seperempat mil sejauh 275 meter untuk meningkatkan stamina pelari jarak pendek dan meningkatkan kecepatan pelari seperempat mil. Teman saya—atlet hebat ini—akan mengungguli se-mua pelari dalam sekitar 250 meter, tetapi begitu pa-ra pelari seperempat mil melewatinya, dia menyerah dan tidak mau menyelesaikannya. Bakat dan kemam-puan alaminya sedemikian rupa sehingga dia tidak pernah perlu memaksa diri untuk unggul. Dia meni-kah, tetapi pernikahannya berantakan. Dia bermain bola profesional dan sempat menjadi bintang sampai dia terlibat narkoba dan meninggal karena dampak narkoba serta alkohol. Orang lain yang memiliki jauh lebih sedikit bakat justru mencetak prestasi yang le-bih hebat.

Menurut pengalaman saya hanya ada sedikit orang yang benar-benar jenius. Sementara ada mereka yang berbakat, kebanyakan karya dunia dan sebagi-an kontribusi terbesar datang dari orang-orang bia-sa dengan bakat yang telah mereka kembangkan. Bakat biasa yang beragam dapat dipelihara dan di-kembangkan menjadi sebuah karunia besar melalui kerja keras. Beberapa seniman Cina menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk membuat sebuah kar-ya seni yang elok dengan keindahan dan keang-gunan yang mengagumkan. Tidak semua dari kita memiliki bakat seni, seperti melukis, memahat, atau musik. Banyak bakat yang tidak dapat dipa-merkan. Beberapa orang mungkin memiliki bakat alami untuk membuat orang lain merasa penting, bahagia, dan istimewa. Bakat demikian hendaknya dikembangkan serta diperkuat.

Karunia rohani juga dapat dipoles dan diperbesar dengan penerapan penuh perhatian pada hidup yang benar, doa, pembelajaran tulisan suci, dan kepatuhan. Sebuah pernyataan yang ditujukan kepada George Lucas menyarankan, "Tidak peduli apa kata orang mengenai saya, atau apa yang saya katakan, yang penting adalah apa yang saya capai." Apa yang kita capai membantu meningkatkan harga diri kita. Kadang-kadang kita mungkin mengira, "Pekerjaan yang saya lakukan tidak penting," atau "Saya hanyalah ini atau itu." Setiap pekerjaan yang harus dikerjakan adalah penting, tidak peduli betapa kecilnya tampaknya; seseorang harus mengerjakannya.

Kunci Kelima: Kemampuan Mengasih

Kunci kelima untuk membangun harga diri adalah kemampuan mengasih. Perintah yang diberikan oleh Juruselamat adalah untuk mengasih orang lain dan diri sendiri.³ Apakah saya cukup aman dalam kasih saya bagi diri sendiri sehingga dapat menertawakan diri saya sendiri, mengakui kesalahan, menerima pujian dengan anggun? Apakah saya cukup aman dalam kasih saya bagi orang lain untuk tersenyum dan menyapa orang yang asing?

Bertahun-tahun lalu di kelas seminari, kita diajar:

*Saya harus hidup dengan diri saya sendiri,
Saya ingin pantas untuk dikenal diri saya;*
.....

*Saya ingin pergi keluar dengan kepala yang tegak,
Saya ingin pantas menerima rasa hormat semua orang;*
.....

*Saya tidak pernah dapat bersembunyi dari diri sendiri,
Saya melihat yang mungkin tidak pernah dilihat
orang lain,*
.....

*Saya tidak akan pernah membodohi diri saya sendiri—jadi,
Apa pun yang terjadi, saya ingin menghargai diri sendiri
dan bebas dari perasaan bersalah.⁴*

Kunci Keenam: Kasih bagi Allah

Kunci yang keenam dan paling penting untuk harga diri adalah kasih bagi Allah. Raja Benyamin mengingatkan kita "Bagaimanakah seseorang akan mengenal majikannya yang tidak pernah dilayaninya ...?" (Mosia 5:13). Dalam surat kiriman Paulus kepada Titus dia mengingatkan kita bahwa ada banyak yang

"mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia" (Titus 1:16).

Rasul Yohanes memberi kita kunci yang berharga: "Dan demikianlah kita ketahui, bahwa Allah ada di dalam kita, yaitu Roh yang telah Ia karuniakan kepada kita" (1 Yohanes 3:24).

Yohanes membuat pokok penting mengenai kepatuhan ketika dia menyatakan, "Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya.

Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran" (1 Yohanes 2:3-4).

Banyak yang harga dirinya hancur oleh kematian orang yang dikasihi, oleh perceraian, atau oleh ketidakberuntungan pribadi lainnya. Beberapa orang membawa beban tambahan perasaan bersalah karena dosa-dosa berat. Pelanggaran sungguh merusak harga diri. Setelah pelanggaran sering kali muncul rasionalisasi dan bahkan kebohongan. Inilah sebabnya keadilan terasa demikian keras bagi pelanggar.

Untungnya kita memiliki asas besar pertobatan sehingga dosa "seperti kirmizi" dapat menjadi "putih seperti salju" (Yesaya 1:18). Saya bersyukur untuk asas ini dan berdoa agar tak seorang pun ragu-ragu mencari damai yang datang dari pertobatan. Adalah penting untuk mengingat dan tidak pernah melupakan bahwa kita semua, lelaki dan perempuan, diciptakan menurut rupa Allah dan diciptakan oleh Allah. Umat manusia adalah yang paling mulia dari semua ciptaan.

"Apakah manusia?" tanya Pemazmur, "sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?"

Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.

Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya" (Mazmur 8:4-6).

Sering kali dalam pelayanan saya ketika saya menetapkan presiden wilayah atau presiden misi, kesan nyata yang saya rasakan adalah bahwa orang yang di atas kepalanya saya meletakkan tangan saya telah

menerima prapenahbisan sebelum panggilan itu. Nabi Yeremia menerima kepastian itu dari Tuhan, “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa” (Yeremia 1:5).

Kita semua tidak dipanggil pada jabatan kepemimpinan dalam kerajaan. Namun apakah ada pekerjaan yang lebih besar daripada menjadi guru, ayah, ibu? Jadi, tidak seorang pun yang tidak berarti. Benih keilahian ada di dalam diri kita semua. Saatnya akan tiba ketika kita semua akan bertanggung jawab kepada Allah untuk apa yang kita lakukan terhadap bagian keilahian yang ada di dalam diri kita.

Ini adalah malam yang menyenangkan, dan akan menyenangkan bagi Anda para remaja untuk meluangkan waktu bersama-sama, karenanya saya ingin menutup. Saya ingin mengajarkan kepada Anda hal lain yang saya ajarkan kepada para Pembesar Umum dalam konferensi—pertemuan tidak harus panjang agar abadi.

Saya bersaksi bahwa Allah mengasihi kita masing-masing—dengan segala kelemahan kita. Saya bersaksi bahwa Dia mengetahui nama kita masing-masing. Saya bersaksi bahwa kita masing-masing memiliki potensi dalam kehidupan ini dan di balik kubur yang melebihi impian kita yang terindah. Saya bersaksi

melalui karunia Roh Kudus bahwa kita sedang terlibat dalam pekerjaan kudus-Nya.

Dan saya memohonkan berkat kerasulan surga untuk Anda semuanya dan berdoa agar kita dapat mengenal siapa kita sesungguhnya, para putra dan putri Allah. Berkat-berkat yang ingin saya curahkan kepada Anda adalah berkat yang Tuhan berikan kepada Nephi, namun saya ingin mengganti Anda masing-masing, Bill, Henry, Katherine, dan Ellen, Anda semua, Anda masing-masing:

“Berbahagialah engkau, [Bill dan Henry serta Anda semua], untuk hal-hal yang telah engkau lakukan itu, karena Aku telah melihat bagaimana engkau tanpa mengenal lelah telah memaklumkan firman, yang telah Kuberikan kepadamu, kepada bangsa ini. Dan engkau tidak takut kepada mereka dan tidak memedulikan hidupmu sendiri, melainkan telah menjalankan kehendak-Ku dan mematuhi perintah-perintah-Ku” (Helaman 10:4–5). Dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Harold B. Lee, *Stand Ye in Holy Places* (1974), 6–7.
2. Dalam *Complete Poetry and Selected Prose of John Milton* (1950), 281, buku 1, baris 571–573).
3. Lihat Matius 22:39.
4. “Myself,” dalam *Collected Verse of Edgar A. Guest* (1934), 724.